

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah merupakan suatu usaha untuk mencapai kehidupan manusia yang berkualitas yang ditandai dengan membaiknya derajat kesejahteraan, menurunnya angka kemiskinan dan terbukanya berbagai pilihan serta peluang dalam mengembangkan diri di masa depan. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional di atas dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan setiap manusia sehingga dapat hidup secara mandiri dan bertanggung jawab menciptakan kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan diselenggarakan pada dua jalur, yaitu jalur Pendidikan Sekolah dan jalur Pendidikan Luar Sekolah. Jalur Pendidikan Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar

secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Pendidikan Luar Sekolah dipandang dapat menjembatani proses pendidikan yang terhenti dalam pendidikan sekolah karena tidak terikat oleh waktu dan usia, maka pendidikan bagi setiap manusia tidak terbatas oleh waktu dan tempat, seperti yang diungkapkan oleh Sanafiah Faisal (1981 : 14)

.....suatu pandangan yang luas dan fungsional mengenai pendidikan, yakni pandangan yang tidak melihat pendidikan itu sebagai “persekolahan” tetapi pendidikan adalah belajar tanpa terlalu mempersoalkan di mana dan bagaimana belajar itu dilakukan.

Balai Keselamatan Kerja (BKK) adalah salah satu lembaga pemerintah yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan tenaga kerja (*Life Skill*) dengan jenis pelatihan di bidang Keterampilan Tata Boga dan Keterampilan Tata Busana yang bertempat di SMK BPP Bandung. Pelatihan ini dilaksanakan satu minggu satu kali selama 3 bulan, yaitu 12 kali pertemuan dari bulan Maret s/d Mei 2007. Khususnya untuk peserta pelatihan Keterampilan Tata Boga pengetahuan yang diberikan yaitu tentang pembuatan makanan dan minuman yang pesertanya berjumlah 30 orang perempuan yang berumur 15 tahun – 35 tahun. Pelatihan ini diadakan sebagai pengganti dari Paket C.

Tujuan pelatihan *Life Skill* yang diadakan Balai Keselamatan Kerja (BKK) sebagai pelaksana teknis adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk anak putus sekolah supaya terbentuknya tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan sesuai bidangnya, terbentuknya tenaga kerja yang siap memasuki dunia kerja dan terlatihnya tenaga kerja yang siap dan mampu bekerja serta melaksanakan usaha mandiri.

Keberadaan anak putus sekolah memang bisa langsung dilihat secara kasat mata, yang menjadi akar masalah adalah yang kadang sengaja disembunyikan ada di bagian bawah permukaan yaitu kemiskinan. Kemiskinan dapat dipahami sebagai tidak memadainya penghasilan seseorang atau keluarga. Ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan pokoknya karena tidak memiliki faktor produksi yang mencukupi seperti tanah, modal, atau keterampilan. Cara untuk menangani masalah anak putus sekolah dan kemiskinan yang melilitinya, diperlukan upaya pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat miskin melalui partisipasi aktif dan inisiatif mereka sendiri. Masyarakat miskin hendaknya jangan dipandang sebagai sistem klien yang bermasalah, melainkan sebagai masyarakat yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Masyarakat miskin yang memiliki latar belakang budaya yang unik hendaknya dipahami bukan sebagai beban pembangunan karena nilai budaya masyarakat sendiri bersifat dinamis dan tidak bertentangan dengan proses pembangunan. Nilai budaya justru secara langsung turut menunjang proses pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat secara mendasar.

Pelatihan *Life Skill* merupakan salah satu upaya dalam menghadapi kemiskinan khususnya bagi anak putus sekolah, keluarga tidak mampu yang tergabung dengan anak jalanan untuk mendapatkan keterampilan, khususnya keterampilan tata boga dan keterampilan tata busana.

Pelatihan *Life Skill* ini menjadi modal atau dasar untuk mereka mencari kerja, karena kini kesempatan untuk mencari pekerjaan sangatlah tidak mudah.

Bekal kemampuan yang mereka miliki dari pelatihan *Life Skill* selama mengikuti pembuatan mengolah makanan dan minuman dapat dimanfaatkan untuk membuka suatu usaha sebagai mata pencaharian kedepannya.

Pengamatan penulis sebagai langkah awal penelitian dan studi dokumentasi di Balai Keselamatan Kerja terhadap kelompok usaha mandiri di Jln Jawa Kabupaten Bandung ditemukan data peserta alumni pelatihan sebanyak 30 orang yang sedang merintis usaha jasa boga.

Berdasarkan uraian tersebut penulis sebagai calon guru atau instruktur nanti yang bisa bekerja dibidang formal maupun non formal merasa termotivasi dan tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih jauh tentang manfaat hasil pelatihan keterampilan dalam mengolah makanan dan minuman sebagai kesiapan untuk membuka usaha kantin yang dirasakan oleh peserta pelatihan.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian pokok dalam melakukan penelitian pendidikan, sehingga dengan adanya perumusan masalah diharapkan agar tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian lebih spesifik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1993:30) menyatakan bahwa "Perumusan masalah merupakan langkah pertama dalam merumuskan suatu problematika penelitian dan merupakan pokok dari kegiatan penelitian".

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut Bagaimana pendapat peserta pelatihan tentang Manfaat Hasil Pelatihan Pembuatan Makanan dan Minuman sebagai kesiapan usaha kantin. Selanjutnya uraian di atas kemudian

dijadikan judul penelitian “Manfaat Hasil Pelatihan Pembuatan Makanan dan Minuman Bagi Peserta *Life Skill* Anak Putus Sekolah Sebagai Kesiapan Usaha Kantin”. (Penelitian Terbatas Pada Peserta Pelatihan *Life Skill* Anak Putus Sekolah Gelombang ke-1 Tahun 2007 di SMK BPP Bandung).

Lingkup masalah yang akan diteliti meliputi:

1. Manfaat untuk peserta pelatihan tentang hasil pembuatan makanan dan minuman dalam aspek kognitif sebagai kesiapan usaha kantin, yang meliputi: menentukan tempat usaha, bentuk usaha, kiat meraih pangsa pasar, jenis hidangan, mencari modal, alat-alat yang digunakan, pemilihan bahan makanan dan minuman, perencanaan menu, pemeliharaan kebersihan dan kualitas bahan makanan.
2. Manfaat untuk peserta pelatihan tentang hasil pembuatan makanan dan minuman dalam aspek afektif sebagai kesiapan usaha kantin, yang meliputi: sikap teliti dalam menimbang bahan, sikap menarik perhatian konsumen, memasarkan dan mempromosikan produk.
3. Manfaat untuk peserta pelatihan tentang hasil pembuatan makanan dan minuman dalam aspek psikomotor sebagai kesiapan usaha kantin, meliputi: menentukan hidangan yang akan dibuat, membuat hidangan, membuat daftar makanan, keterampilan dalam teknik memasak, penanganan dalam memilih bahan dan belanja.

C. Definisi Operasional

Kesalahpahaman persepsi antara penulis dan pembaca perlu dihindari, oleh karenanya penulis akan menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Hasil Pelatihan Pembuatan Makanan dan Minuman

a. Manfaat

Manfaat berarti “guna atau faedah”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2006:744)

b. Hasil Pelatihan

Hasil pelatihan adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, setelah ia menerima pengalaman belajar. (Sudjana, 1990:3)

c. Pembuatan Makanan dan Minuman

Pembuatan makanan dan minuman adalah cara melaksanakan pengolahan makanan dan minuman dari bahan mentah menjadi bahan jadi.

Pengertian Manfaat Hasil Pelatihan Pembuatan Makanan dan Minuman dalam penelitian ini mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia dan pendapat Sudjana, adalah guna atau faedah yang diperoleh peserta pelatihan *Life Skill* setelah mengikuti pengolahan makanan dan minuman dari bahan mentah menjadi bahan jadi.

2. Pelatihan *Life Skill*

a. Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dengan tujuan yang terbatas. (Mangkunegara, 2004:44).

b. *Life Skill*

Life Skill adalah pendidikan berbasis kepentingan masyarakat luas berarah kepada kecakapan, kemampuan yang dibutuhkan masyarakat dan peserta pelatihan, dalam menghadapi serta memecahkan berbagai problem hidup dan kehidupan secara mandiri. (Sumahamijaya, 2003:18).

Pengertian Pelatihan *Life Skill* dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Mangkunegara dan pendapat Sumahamijaya yaitu suatu proses pendidikan jangka pendek selama 3 bulan yang berarah kepada kecakapan, kemampuan yang dibutuhkan masyarakat dan peserta pelatihan *Life Skill* anak putus sekolah dalam menghadapi serta memecahkan berbagai problem hidup dan kehidupan secara mandiri.

3. Kesiapan Usaha Kantin

a. Kesiapan

Kesiapan adalah suatu kondisi yang didasari oleh kecakapan tertentu seperti pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan. (Surya, 1985 : 37).



b. Usaha Kantin

Usaha Kantin, adalah suatu usaha dalam bidang jasa boga yang memberikan jasa pelayanan terhadap pemesanan makanan.

Pengertian Kesiapan Usaha Kantin dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Surya adalah keseluruhan kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam membuka satu jenis usaha dalam bidang jasa boga yang memberikan jasa pelayanan terhadap pemesanan makanan.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana manfaat hasil pelatihan pembuatan makanan dan minuman bagi peserta pelatihan *Life Skill* anak putus sekolah sebagai kesiapan membuka usaha kantin.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data spesifik tentang:

- a. Manfaat untuk peserta pelatihan tentang hasil pembuatan makanan dan minuman dalam aspek kognitif sebagai kesiapan usaha kantin, yang meliputi: menentukan tempat usaha, bentuk usaha, jenis hidangan, mencari modal, alat-alat yang digunakan, pemilihan bahan makanan

dan minuman, perencanaan menu, pemeliharaan kebersihan dan kualitas bahan makanan.

- b. Manfaat untuk peserta pelatihan tentang hasil pembuatan makanan dan minuman dalam aspek afektif sebagai kesiapan usaha kantin, yang meliputi: sikap teliti dalam menimbang bahan, sikap menarik perhatian konsumen, memasarkan dan mempromosikan produk.
- c. Manfaat untuk peserta pelatihan tentang hasil pembuatan makanan dan minuman dalam aspek psikomotor sebagai kesiapan usaha kantin, meliputi: menentukan hidangan yang akan dibuat, membuat hidangan, membuat daftar makanan, keterampilan dalam teknik memasak, penanganan dalam memilih bahan dan belanja.

E. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa anggapan dasar yang dilandasi oleh pendapat para ahli, atau sesuatu yang telah menjadi kebenaran umum. Asumsi atau anggapan dasar menurut Arikunto (2002:22) adalah “sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitian⁷. Asumsi tersebut menjadi pegangan penulis dalam melaksanakan penelitian. Atas dasar pendapat tersebut di atas yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil pelatihan *life skill* pembuatan makanan dan minuman dikatakan berhasil apabila peserta pelatihan dapat menerapkan ilmu pengetahuan,

sikap dan keterampilan yang dimilikinya untuk dapat diinterpretasikan pada kesiapan usaha kantin. Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan bentuknya berbeda-beda. Bentuk pendidikan luar sekolah dapat dilaksanakan melalui kursus, pelatihan, penataran dan pembinaan, seperti pelatihan pembuatan makanan dan minuman yang diselenggarakan oleh Balai Keselamatan Kerja (BKK). Anggapan dasar ini ditunjang oleh pendapat Faisal (1981:14) :

.....suatu pandangan yang luas dan fungsional mengenai pendidikan, yakni pandangan yang tidak melihat pendidikan itu sebagai “persekolahan” tetapi pendidikan adalah belajar tanpa terlalu mempersoalkan di mana dan bagaimana belajar itu dilakukan.

2. Kesiapan usaha kantin disesuaikan dengan kondisi yang dimiliki seseorang yang meliputi: kondisi fisik, mental dan emosional, kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, serta hasil belajar yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa itu sendiri. Asumsi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (1995: 113) bahwa:

Kondisi siap individu mencakup tiga aspek, yaitu :

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional
- b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan
- c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajarinya.

3. Hasil pelatihan pembuatan makanan dan minuman dapat dirasakan manfaatnya sehingga peserta dapat memperoleh bekal baik pengetahuan, sikap, serta keterampilan karena didalamnya dibekali latihan-latihan dalam pengelolaan wirausaha jasa boga. Asumsi ini sesuai dengan pendapat dari Surakhmad (2003: 106) bahwa “...untuk memperoleh suatu ketangkasan

atau keterampilan biasanya diperlukan latihan berkali-kali atau terus menerus terhadap apa yang dipelajarinya”.

F. Pertanyaan Penelitian

Tujuan penelitian yang telah ditetapkan menjadi dasar bagi penulis untuk mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data penelitian, adapun rumusan pertanyannya sebagai berikut:

1. Bagaimana manfaat hasil pelatihan pembuatan makanan dan minuman dalam aspek kognitif sebagai kesiapan usaha kantin?
2. Bagaimana manfaat hasil pelatihan pembuatan makanan dan minuman dalam aspek afektif sebagai kesiapan usaha kantin?
3. Bagaimana manfaat hasil pelatihan pembuatan makanan dan minuman dalam aspek psikomotor sebagai kesiapan usaha kantin?

G. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang terjadi pada saat ini dan sedang berlangsung serta berpusat pada masalah yang aktual. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran mengenai hasil pelatihan pembuatan makanan dan minuman sebagai kesiapan usaha kantin sesuai dengan pendapat Sudjana dan Ibrahim (2001:64) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha

mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang”.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Angket adalah “daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawasan penelitian”. Penggunaan angket yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mendapat data mengenai Manfaat Hasil Pelatihan Pembuatan Makanan dan Minuman bagi peserta pelatihan *life skill* sebagai kesiapan usaha kantin dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada responden.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat seorang peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data dari responden. Lokasi penelitian ini yaitu di SMK BPP Jln. Vandeventer No. 14 Bandung.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total dimana jumlah sampel sama dengan populasi atau seluruh populasi dijadikan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang merupakan peserta yang telah mengikuti pelatihan *life skill* gelombang ke 1.

